



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

### AGRIBISNIS IV 2017

“Potensi dan Peningkatan Nilai Tambah Produk Agribisnis Lokal untuk Kesejahteraan Petani”

Semarang, 6 September 2017



#### Kerjasama

Program Studi Agribisnis  
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro  
Dan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi)  
Komda Semarang

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS IV 2017**

**POTENSI DAN PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK  
AGRIBISNIS LOKAL UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI**

**Semarang, 6 September 2017**

**Tim Editor :**

Bambang Mulyatno S  
Siwi Gayatri  
Kustopo Budirahardjo  
Edy Prasetyo  
Bambang Trisetoyo Eddy  
Djoko Sumarjono  
Mukson  
Wiludjeng Roessali  
Siswanto Imam Santoso  
Sriroso Satmoko  
Agus Setiadi  
Titik Ekowati  
Sudiyono Marzuki  
Wulan Sumekar  
Wahyu Dyah Prastiwi  
Migie Handayani  
Tutik Dalmiyatun  
Hery Setiyawan  
Dyah Mardiningsih  
Endang Dwi Purbajanti  
Marry Christiyanto  
Suci Nareni

**Mitra Bestari:**

**PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA (PERHEPI)  
KOMDA SEMARANG**



Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan oleh

Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang

ISSN : 2599-1140

ISSN : 2599-1140

## **PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS IV 2017**

### **POTENSI DAN PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK AGRIBISNIS LOKAL UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI**

Hak Cipta 2017. FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERTANIAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
Kampus drh. R. Koesoemowardojo, Gedung B Lantai III  
Tembalang, Semarang (50275)  
Telp : 024-7474750  
Fax : 024-7474750  
E-mail : [agribisnisundip@gmail.com](mailto:agribisnisundip@gmail.com)

Isi Prosiding dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya

Penyunting :

Bambang Mulyatno S, Siwi Gayatri, Kustopo Budirahardjo, Edy Prasetyo, Bambang Trisetyo Eddy, Djoko Sumarjono, Mukson, Wiludjeng Roessali, Siswanto Imam Santoso, Sroso Satmoko, Agus Setiadi, Titik Ekowati, Sudiyono Marzuki, Wulan Sumekar Wahyu Dyah Prastiwi, Migie Handayani, Tutik Dalmiyatun, Hery Setiyawan, Dyah Mardiningsih, Endang Dwi Purbajanti, Marry Christiyanto, Suci Nareni

Prosiding dari Seminar Nasional Agribisnis IV  
Inovasi Agribisnis untuk Peningkatan Pertanian Berkelanjutan  
Diselenggarakan di Semarang, 6 September 2017

xiii + 588 halaman



Cetakan Pertama, 2017  
Diterbitkan oleh  
Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang  
ISSN : 2599-1140

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur disampaikan ke hadlirot Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq dan karunai-Nya, sehingga penyusunan prosiding seminar dengan tema : **“POTENSI DAN PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK AGRIBISNIS LOKAL UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI”** dapat diselesaikan dengan baik. Masalah pembangunan pertanian dan agribisnis saat ini dan kedepan sangat penting untuk diperhatikan, mengingat peran yang sangat strategis dari komoditas yang dihasilkan. Peran penting tersebut antara lain sumber pendapatan masyarakat, penyedia pangan, pakan, serat, bahan baku industri dan energi, penyerap tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan serta sumber devisa negara. Berbagai kajian terus dilakukan melalui berbagai forum/pertemuan guna mendorong perbaikan dan peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha agar pada gilirannya sektor pertanian dan agribisnis semakin kuat dan mempunyai daya saing.

Prosiding seminar ini memuat makalah dari hasil kegiatan seminar yang telah diselenggarakan pada tanggal 6 September 2017, oleh Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP bekerjasama dengan Perhepi (Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia) Pusat. Makalah dalam prosiding ini terdiri dari para pembicara kunci/*keynote speaker*, antara lain dari PERHEPI Pusat, Perguruan Tinggi dan Pelaku/Praktisi Agribisnis dan para peserta seminar dari berbagai institusi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Lembaga Penelitian, dan Stakeholder lain dari berbagai wilayah di Indonesia. Prosiding hasil seminar yang telah tersusun ini, terdiri dari 5 kelompok/tema seminar, yaitu : 1) Potensi, tantangan dan permasalahan peningkatan nilai tambah produk agribisnis lokal, 2) Inovasi teknologi produk agribisnis lokal, 3) Kewirausahaan produk agribisnis lokal, 4) Penguatan kelembagaan petani produk agribisnis lokal, 5) Strategi pemasaran dan perilaku konsumen produk agribisnis lokal.

Makalah dalam prosiding ini banyak menyampaikan temuan hasil penelitian dan mengungkapkan berbagai informasi yang relevan dengan situasi dan kondisi pertanian dan agribisnis saat ini. Dengan telah selesainya pembuatan prosiding ini tim penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak, dan berharap semoga sumbangsih karya ilmiah, pemikiran dan temuan hasil penelitian yang telah disampaikan membawa kemajuan sektor pertanian dan agribisnis di negara kita. Penyusunan prosiding ini, tim sangat menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati permohonan maaf yang sebesar-besarnya disampaikan, dan semoga Allah SWT, selalu membimbing kita, Terima kasih.

Semarang, 6 Desember 2017

Ketua Panitia,

Dr. Ir. Bambang Mulyatno Setiyawan, M.S.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KETUA PANITIA	xi
SAMBUTAN DEKAN	xii
RUMUSAN HASIL SEMINAR	xv
PEMAKALAH UTAMA	
Potensi, Tantangan, dan Permasalahan Peningkatan Nilai Tambah Produk Agribisnis Lokal .....	1
Inovasi Teknologi Produk Agribisnis Lokal .....	9
Kewirausahaan Produk Agribisnis Lokal.....	17
Penguatan Kelembagaan Petani Produk Agribisnis Lokal.....	23
TEMA I. POTENSI, TANTANGAN, DAN PERMASALAHAN PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK AGRIBISNIS LOKAL	
Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Suatu Kasus di Kecamatan Cilamaya Kulon, Kab. Karawang, Jawa Barat) (A. Herlindawati, L. Trimo, dan T.N. Insan) .....	29
Tingkat Adopsi Penggunaan Benih Varietas Unggul Baru Padi di Jawa Tengah (M. E. Wulanjari, I. G. Cempaka, dan C. Setiani).....	39
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Peralihan dari Usahatani Tembakau ke Usahatani Tebu, (Studi Kasus Di Desa Tlanakan, Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan) (Nabil dan D. N. Priminingtyas) .....	47
Analisis Pendapatan Usahatani padi Sawah Tadah Hujan dan Sawah Tadah Hujan dengan Pompa Air pada Anggota Kelompok Tani di Kec. Wirosari Kab. Grobogan (B.M. Setiawan, R.I.A. Riyadi dan T. Ekowati).....	59
Kajian Performa Bobot Badan Ayam Merawang dengan Pola Pemeliharaan Intensif (F. Budiyanto, H. Natalia, dan A. Sihombing)	65
Komponen dan Kuantitas Faktor Produksi yang Digunakan pada Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kec. Undaan Kab. Kudus (D. I. A. Pratama <sup>1</sup> , B. M. Setiawan, dan E. Prasetyo)....	75
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Pulau Jawa (D. Priyanto).....	85
Kajian Integrasi Tebu dan Ternak Sapi Mendukung Kawasan Perkebunan Tebu di Kabupaten Dompu (I.P.C. Putra A., Sudarto, dan S.Y.G. Bulu).....	97
Faktor Penentu Produktivitas Usaha Ternak Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis (Sudrajat, dan M.N. Yusuf).....	111
Notulasi Tema I.....	121
TEMA II INOVASI TEKNOLOGI PRODUK AGRIBISNIS LOKAL	
Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi untuk Meningkatkan Kinerja Usahatani Terpadu di Lahan Sawah Tadah Hujan (T. Suhendrata, T.B. Purwantini dan Suharno) .....	123

Inovasi Teknologi Pengolahan Buah Tomat Melalui Diversifikasi Olahan serta Analisa Usahanya (N. Cahyaningrum, R.U. Hatmi, dan E. Apriyati).....	137
Rancangbangun dan Uji Unjuk Kerja Mesin Pembersih Biji Bawang Merah (Arustiarso, T.W. Widodo, dan Roesmika).....	147
Pertumbuhan dan Kualitas Okra Merah ( <i>Abelmoschus Esculentus</i> L. Moench) Akibat Dosis Kompos Serasah dan Perlakuan Pemotongan Pucuk yang Berbeda (E. Fuskhah, W. Slamet dan E.D. Purbajanti).	153
Kajian Analisa Usaha Pengolahan Tahu Dengan Nigarin sebagai Penggumpal Berbahan Baku Kedelai Varietas Unggul dan Impor (E. Apriyati, Purwaningsih, N. Cahyaningrum, dan Y.P.Wanita).	161
Peranan Varietas Unggul Baru (VUB) Inpari untuk Menunjang Perbenihan Padi di Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan (Waluyo, Suparwoto dan P. Sasmita).....	167
Evaluasi Kualitas Telur dengan Suplementasi Indigofera Segar sebagai Pakan Tambahan Ayam Merawang (H. Natalia, F. Budiyanto, S. Apriyanti) .....	175
Penguatan Daya Saing Industri Karet Indonesia melalui Inovasi dan Teknologi Maju (N. D. Rinojati).....	183
Pengaruh Formulasi Bahan terhadap Sifat Fisiko Kimia Dodol Pisang Selama Penyimpanan (Purwaningsih, N. Cahyaningrum, E. Apriyati dan M. Kobarsih) .....	193
Inovasi Teknologi Jagung Hibrida di Lahan Sawah di Kabupaten Blora (R. K. Jatuningtyas <sup>1</sup> , R. Oelviani dan S. Jauhari).....	202
Peningkatan Inovasi Teknologi Produk Agribisnis Melalui Informasi Paten LIPI (S. Maulana dan A. Ankafia).....	211
Kajian Perendaman KMNO <sub>4</sub> dan Penggunaan Kemasan untuk Memperpanjang Umur Simpan Cabai Merah di DKI Jakarta (Waryat, N. Rachmawati dan Arustiarso) .....	219
Aplikasi Desinfektan Herbal Untuk Mendukung Produksi Ayam Sehat (Y.A. Nugraha <sup>1</sup> , K. Nissa, N. Nurbaeti, F. M. Amrullah, dan D.W. Harjanti).....	231
Notulasi Tema II .....	236
<b>TEMA III KEWIRAUSAHAAN PRODUK AGRIBISNIS LOKAL</b>	
Kandungan Antioksidan Teh Hijau Turgo dengan Pengolahan Secara Tradisional dan Analisa Nilai Tambahnya (Y.P. Wanita dan A. Fajariyah)	237
Analisis Agroekosistem Sistem Pertanian Lahan Kering Tadah Hujan untuk Tanaman Padi Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Gunungkidul (A. Iswadi, S. Widodo dan E. Srihartanto).	247
Analisa Usahatani Jagung di Kabupaten Gunungkidul (B. Setyono dan H. Hanafi).....	254
Prospek Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Bantul (B. Setyono, T. Martini dan K. Triwidyastuti).....	261

Introduksi Varietas Padi sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan di Lahan Kering Inceptisols (E. Srihartanto, S. Widodo dan A. Iswadi).....	269
Model Pemberdayaan Peternak Miskin di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau (K.M.Z. Basriwijaya dan H.S. Maryoni).....	279
Pengembangan Sapi Madura Dan Inovasi Budaya Lokal (Sumartono, Saifuddin Zuhri, Suparno, Desy Kurniati Agustina, Rudy).....	287
Padi Sawah Organik Spesifik Lahan Rawa Lebak; Potensi Kewirausahaan Produk Agribisnis Lokal untuk Peningkatan Pendapatan Rumahtangga Petani (M. Fauzi Makki dan Suslinawati).....	293
Keunggulan Komparatif dan Sensitivitas Kedelai di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (S. Widodo, R.A. Manuhoro, E. Srihartanto dan A. Iswadi).....	303
Usaha Kue Sapi sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi di Kepulauan Madura (Risqina, Agustina. D.K, dan A.Y Heryadi).....	309
Analisis Finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Kecap Manis dari Kacang Kedelai dan Limbah Air Kelapa (Y. Kusumawaty dan E. Maharani).....	317
Analisis Tenaga Kerja Gender pada Agroindustri Telur Asin di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (K. Infanta, W. Sumekar, D. Mardiningsih).....	329
Tingkat Pengetahuan Produsen tentang Pasar Produk pada Agroindustri Telur Asin di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (L. A. Siahaan, W. Sumekar dan S. Gayatri).....	339
Jeruk Pamelon ( <i>Citrus Maxima</i> Merr) Sumber Daya Genetik Lokal dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (R. Oelviani dan B. Utomo).....	345
Notulasi Tema III.....	355
<b>TEMA IV PENGUATAN KELEMBAGAAN PETANI PRODUK AGRIBISNIS LOKAL</b>	
Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong pada Wilayah Jarang Penduduk (Suatu Pendekatan Pemberdayaan Kelompok) (Y. Mujayin).....	359
Penguatan Kelembagaan Petani dalam Agribisnis Benih Padi di Jawa Tengah (C.Setiani, M. E. Wulanjari, dan I. G. Cempaka).....	371
Strategi Penguatan Kelembagaan Agribisnis pada Usaha Minuman Olahan Berbahan Baku Sirsak di Kabupaten Kediri (N. Haryati dan A. W. Setiawan).....	381
Peran Lembaga Penyuluhan terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara (R.Yulida, E. Maharani dan Y. Kusumawaty).....	391

Persepsi Petani terhadap Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari ) dalam Penguatan Kelembagaan Petani di Tanjung Buka SP 9 Kab Bulungan Provinsi Kalimantan Utara (S. Inten Mulyani, dan B. R. N. Saragih).....	401
Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Rembang (S. Arifianto, S. Satmoko, dan B.M. Setiawan).....	409
Analisis Pemasaran Cabai di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung (A.D. Simamora, Mukson, H. Setiawan).....	419
Produktivitas Usaha Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara (H. Mayulu, T. Wijayanti, S. Riadi, S. N. Rahmatullah, dan M. Christiyanto).....	429
Profitabilitas Usaha Kopi Bubuk Banaraan di Desa Gemawang Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun 2016 (A. K. Sari, dan W. Roessali).....	441
Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Bisnis Ikan Bandeng Duri Lunak ( <i>Chanos Chanos</i> ) Di Kota Semarang (I. Wijayanti, W. Roessali dan A. D. Anggo).....	449
Notulasi Tema IV.....	458
<b>TEMA V PERILAKU KONSUMEN DAN STRATEGI PEMASARAN PRODUK AGRIBISNIS LOKAL</b>	
Pertumbuhan Dan Produksi Rumput Benggala pada Berbagai Dosis Pupuk Kandang Di Tanah Salin (F. Kusmiyati, E.D. Purbajanti dan S. Surahmanto).....	459
Keseimbangan Harga-Jumlah Penjualan Beras Komersial di Perum Bulog Sub Devisi Regional Wilayah Kedu. (D. Sumaryono, B. Budiraharjo dan A.M. Ratih).....	467
Kendala dan Prospek Pengembangan Ubi Kayu di Kabupaten Pati (T. B. Purwantini).....	473
Sifat Fisikokimia, Organoleptik Tempe Kacang Tanah Lokal dengan Variasi Lama Fermentasi dan Persentase Ragi (Y. P. Wanita dan Purwaningsih).....	481
Pola Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Protein dari Daging Sapi dan Daging Ayam: Studi Kasus pada Rumah Tangga di Provinsi Yogyakarta (M.A.U. Muzayyanah, S. P.Syahlani, dan R.A.R.S. Putra).....	493
Manajemen Resiko Peternakan Ayam Pedaging di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Pola Kemitraan PT. Panca Patriot) (A.Y. Heryadi, Selvia Nurlaila dan A.Fajar).....	501
Kinerja Rantai Pasok Kentang di Kabupaten Magetan Jawa Timur (A. Hidayati, Kusnandar, dan H. Irianto).....	513
Organic Rice Distribution in Boyolali (D. Yuniarti, E. S. Rahayu, dan M. Harisudin).....	527
Pemetaan Peluang Pemasaran Benih Tanaman Pangan Mendukung Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta (H. Hanafi dan B. Setyano).....	537

Peluang dan Strategi Pengembangan Varietas Unggul Baru Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta (K. Triwidyastuti dan S. D. Habsari)...	547
Strategi Penyediaan dan Distribusi Benih Padi di Jawa Tengah berdasarkan Analisis SWOT (W. Hariyanto).....	559
Perbaikan Manajemen Sistem Rantai Pasok Ubi Alabio ( <i>Dioscorea Alata</i> L) Untuk Keberhasilan Kewirausahaan Berbasis Komoditas Lokal Khas Lahan Rawa Lebak (Suslinawati dan S. Erlina).....	569
Notulasi Tema V .....	579
DAFTAR HADIR .....	581
INDEK PENULIS .....	575

**PRODUKTIVITAS USAHA SAPI POTONG  
BERBASIS PETERNAKAN RAKYAT  
DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

*(Productivity of Beef Cattle-based Livestock Business  
in Kutai Kartanegara Regency)*

**H. Mayulu<sup>1</sup>, T. Wijayanti, S. Riadi, S.N. Rahmatullah, dan M. Christiyanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mulawarman University, Kampus Gunung Kelua Jl. Kuaro Samarinda

<sup>2</sup>Diponegoro University, Kampus drh. Soejono Koesoemowardoyo Semarang

Corresponding Email: mayoelohsptno@yahoo.com

**ABSTRAK**

Pembangunan peternakan sapi potong bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, peningkatan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberi kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Pembangunan peternakan sapi potong harus dikembangkan untuk memenuhi target pencapaian produktivitas. Produktivitas adalah hasil akhir peternak yang diterima peternak, antara lain meningkatnya pendapatan, dan memperluas lapangan kerja (memberi kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan metode survei, dan tersebar di tiga kecamatan yang memiliki populasi peternak sapi potong, yakni: Muara Kaman, Loa Kulu, dan Semboja. Responden ditentukan berdasarkan *purposive sampling* (36 peternak minimal memiliki  $\leq 2$  ekor sapi ♂). Analisis data regresi linear berganda melalui pendekatan logaritma natural. Tujuan penelitian mengetahui produktivitas usaha sapi potong berbasis peternakan rakyat, melalui parameter pendapatan peternak. Hasil penelitian penerimaan rata-rata sebesar Rp.60.342.171,-/tahun, dengan sebaran biaya produksi mencapai Rp.46.070.020,-/peternak/tahun, pendapatan peternak rata-rata Rp.14.272.151,-. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,776 memberi makna bahwa produktivitas usaha (pendapatan) sebesar 77,6% dipengaruhi oleh biaya produksi. Kesimpulan produktivitas usaha sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara dipengaruhi oleh biaya produksi.

*Kata kunci: Produktivitas, pendapatan, sapi potong, regresi linear*

**ABSTRACT**

The development of beef cattle breeding aims to improve the quality of production, increase income, expand employment opportunities and provide opportunities for people in rural areas. Development of beef cattle breeding should be developed to meet productivity targets. Productivity is the end result of farmers that farmers receive, such as increased incomes and expanding employment (providing opportunities for rural communities). The research was conducted in Kutai Kartanegara Regency based on survey method and spread in three districts that have the population of beef cattle farmers, namely: Muara Kaman, Loa Kulu, and Samboja. Respondents were determined based on

purposive sampling (36 minimum breeders have  $\leq 2$  head of cattle). Multiple linear regression data analysis through natural logarithm approach. The objective of the study is to know the productivity of beef cattle-based cattle business, through farmer's income parameter. The results of the average revenue of IDR 60.342.171,-/year, with the distribution of production costs reached IDR 46.070.020,-/breeder/year, farmer income average IDR 14.272.151. The coefficient of determination ( $R^2$ ) 0,776 gives a meaning that business productivity (income) equal to 77,6% influenced by the amount of production cost. The conclusion of productivity of beef cattle-based livestock business in Kutai Kartanegara Regency is influenced by production cost.

*Keywords: productivity, income, beef cattle, coefficient of determination*

## PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan sapi potong bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, peningkatan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberi kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Keberhasilan pengembangan yang dicapai sangat membantu menumbuhkan motivasi peternak untuk berusaha memelihara sapi potong secara berkelanjutan, dan menjadikan usaha sapi potong sebagai mata pencaharian utama. Pengembangan Peternakan di Indonesia, termasuk usaha sapi potong belum lepas dari pola tradisional, dengan ciri utama semi intensif, intensif, dan ekstensif.

Perkembangan sapi potong di Indonesia dinilai lamban, diakibatkan oleh dua faktor, yakni: **Faktor pertama:** Pulau Jawa sebagai sentra utama sapi potong menyumbang 45% produksi daging sapi nasional, mengalami kejenuhan dan sulit untuk dikembangkan, karena sapi potong dipelihara: a) menyebar menurut rumah tangga peternak (RTP) di pedesaan; b) pakan dipenuhi dari hijauan pekarangan dan limbah pertanian; c) teknologi budi daya rendah; dan d) pemeliharaan sapi potong bertujuan sebagai sumber tenaga kerja, perbibitan, penggemukan; dan e) orientasi pasar dari budi daya sapi potong sebagai penghasil daging sangat rendah (Suryana; 2009; Roessali *et al.* 2005; Mersyah, 2005). **Faktor kedua :** Kawasan Timur Indonesia sebagai sentra produksi sapi potong memiliki porsi 16% dari populasi nasional, walaupun memiliki padang penggembalaan yang luas, namun di musim kemarau sapi menjadi kurus, tingkat mortalitas tinggi, dan angka kelahiran rendah. Berkurangnya areal penggembalaan, kualitas sumber daya rendah, akses ke lembaga permodalan sulit, dan penggunaan teknologi rendah merupakan kendala lain yang harus segera mendapatkan solusi (Suryana; 2009; Isbandi 2004; Syamsu *et al.*, 2003).

Pola sebaran rumah tangga peternak di pedesaan yang menyebar, membentuk pola usaha peternakan sapi potong, dan menjadi ciri utama usaha yang diadopsi secara turun temurun. Model usaha dengan pola tradisional dasarnya adalah kondisi yang telah lama ada, dan tidak dapat dirubah dalam waktu cepat. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pengembangan usaha sapi potong, harus diberikan penguatan melalui penemuan model yang tepat dan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak.

Peternak sudah saatnya menjalankan usaha berorientasi kepada usaha yang berciri agroindustri, yang mampu menghasilkan sumber pendapatan peternak. Batasan usaha lebih dipertegas berdasarkan tujuan akhir yang akan dicapai, apakah sekedar untuk usaha pemeliharaan, pembibitan, dan atau penggemukan. Usaha yang dijalankan dominan dalam skala peternakan rakyat, pemilikan ternak antara dua ekor sampai 10 ekor. Pada usaha penggemukan, sehingga usaha yang dijalankan masih berskala kecil dan semua kegiatan pemeliharaan ataupun pengolahan masih menggunakan sistem tradisional. Pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia baik oleh pemerintah, peneliti, maupun pengusaha pada bidang peternakan (Rahmatullah *et al.*, 2016a). Peternak sebagai penggerak peternakan memiliki konsep melaksanakan pemeliharaan ternak sebagai usaha sampingan di pedesaan dan dimanfaatkan sebagai tambahan pendapatan sehingga pemeliharaan sapi masih belum optimal. Faktor penting yang harus diperhatikan dalam struktur peternakan sapi potong rakyat adalah produktivitas dan kualitas bakalan, kualitas pakan harus diperkaya untuk mendukung kecukupan nutrisi ternak, serta keterjaminan tersedianya faktor produksi sepanjang tahun.

Pembangunan sektor peternakan terutama pada komoditas peternakan sapi potong bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sapi potong untuk memenuhi kebutuhan akan daging yang semakin meningkat (Mayulu *et al.*, 2010). Peternakan sapi potong harus menjadi fokus pembinaan, sehubungan dengan kontribusi yang diberikan dalam penyediaan daging dalam negeri, penyediaan lapangan kerja, perolehan manfaat finansial, manfaat ekonomi serta penghematan devisa negara. Pembangunan peternakan sapi potong juga bertujuan untuk mensejahterakan peternak dengan meningkatkan kemampuannya dalam usaha guna mendorong pertumbuhan sektor pembangunan dalam negeri. Usaha peternakan sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal tersebut dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertambahan bobot badan ternak dan tambahan pendapatan peternak.

Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai salah satu daerah di Kalimantan Timur memiliki wilayah yang memiliki potensi untuk usaha peternakan sapi potong. Pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Kutai Kartanegara seperti halnya di daerah lain di Indonesia yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain terbatasnya pengetahuan peternak dalam melakukan kombinasi faktor-faktor produksi (Mayulu *et al.*, 2010). Pemanfaatan biaya produksi harusnya diperhitungkan dengan baik dari keseluruhan input yang dikeluarkan dalam pengelolaan usaha peternakan. Usaha peternakan merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat disamping usaha tanaman pangan. Pendapatan peternak tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, karena pendapatan peternak tersebut dihasilkan dari usaha bersih dengan nilai input bidang lain yang diusahakan oleh peternak. Informasi biaya produksi serta pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternak sapi potong rakyat kepada pemerintah di Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu hal yang penting sebagai upaya peningkatan pengembangan peternakan sapi. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui analisis pendapatan pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat di kabupaten Kutai Kartanegara.

## METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan terhitung mulai bulan September 2016–Juli 2017 dan lokasi penelitian di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei melalui pendekatan observasi dengan teknik wawancara. Responden sasaran adalah peternak sapi potong rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Jenis data terdiri dari: 1) data primer yang dikumpulkan menggunakan alat bantu kuisioner. Koleksi data primer dipenuhi melalui observasi atau pengamatan, pencatatan dan wawancara langsung dengan responden peternak sapi potong; dan 2) data sekunder berupa data penunjang, dikoleksi dari instansi teknis antara lain Dinas Peternakan, BPS Kutai Kartanegara dan BPS Kalimantan Timur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Pendekatan analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak sapi potong rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara (Hasan, 2005). Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar biaya produksi peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara menggunakan rumus biaya variabel (Wantasen, 2014). Pengaruh variabel X dengan variabel Y, ditentukan dengan formulasi koefisien determinasi ( $R^2$ ) menurut petunjuk (Hasan, 2005).

$$R^2 = 1 - \frac{\sum (Y - \hat{Y})^2}{\sum (Y - \bar{Y})^2}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Kutai Kartanegara

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 27.263,10 km<sup>2</sup> yang secara geografis terletak antara 115°26'28" Bujur Timur dan 117°36'43" Bujur Barat serta diantara 1°28'21" Lintang Utara dan 1°08'06" Lintang Selatan. Batas wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Malinau, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur dan Selat Makasar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Penajam Pasir Utara dan Kota Balikpapan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat. Secara administratif Kabupaten Kutai Kartanegara terbagi menjadi 18 Kecamatan dengan 237 desa/kelurahan. Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada ketinggian 25-100 m dari permukaan laut. Karakteristik iklim dalam wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara adalah iklim hutan tropika humida. Curah hujan berkisar 2.000-4.000 mm per tahun dengan temperatur rata-rata 26<sup>0</sup>C. Struktur perekonomian di Kabupaten Kutai Kartanegara didominasi oleh sektor minyak dan gas, pertanian dan tambang (BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, 2015).

Wilayah Kecamatan Muara Kaman secara geografis terletak di daerah khatulistiwa dan berada pada posisi antara 1160 28' – 1170 09' Bujur Timur dan 00390 LU'- 00180 ' LS dengan ketinggian dari permukaan air laut 16 m dan luas wilayah 3.410,10 km<sup>2</sup>. Secara administratif batas wilayahnya sebagai berikut:

bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur, bagian Timur berbatasan dengan Kota Bontang, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sebulu, sedangkan bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Bangun (BPS Kecamatan Muara Kaman, 2015).

Kecamatan Loa Kulu yang mempunyai luas 1.045,70 km<sup>2</sup>. Kecamatan Loa Kulu memiliki 15 desa. Batas wilayah Loa Kulu secara administratif sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kota Bangun, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Loa Janan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Muntai dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara (BPS Kecamatan Loa Kulu, 2015).

Wilayah Kecamatan Samboja secara geografis terletak di daerah khatulistiwa dan berada pada posisi antara 116° 50" – 117°14" bujur timur (BT) dan 0°52" LS – 1°08" lintang selatan (LS) dengan luas wilayah 1.045,90 km<sup>2</sup>. Batas wilayahnya secara administratif adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Loa Janan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Jawa, sebelah Selatan dengan Selat Makasar, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kota Balikpapan dan Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) (BPS Kecamatan Samboja, 2015).

#### Biaya Produksi Pemeliharaan Sapi Potong

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama satu periode atau pada jangka waktu empat bulan pemeliharaan (Mulyana, 2009). Biaya produksi yang diamati dalam penelitian meliputi: biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, bakalan, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, listrik dan air. Biaya dalam setiap usaha diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tetap dikeluarkan walaupun usaha peternakan tersebut berlangsung maupun tidak berlangsung. Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang sedang dijalankan. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Biaya Produksi Peternak Sapi Potong

Biaya Produksi		
No.	Uraian	Biaya/periode (Rp)
1.	Penyusutan Kandang	20.233.333
2.	Penyusutan Peralatan	4.744.000
3.	Bakalan	1.272.700.000
4.	Pakan	173.160.000
5.	Obat-obatan	2.623.400
6.	Tenaga kerja	179.000.000
7.	Listrik	3.020.000
8.	Air	3.040.000
Total biaya produksi		1.658.520.733
Rata-rata biaya produksi		46.070.020

Sumber: Data primer diolah, (2016).

Biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Hasil penelitian diketahui bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.1.658.520.733,-, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.46.070.020,-/peternak/periode. Menurut Siregar (2012), biaya produksi merupakan input yang dikeluarkan oleh peternak selama kegiatan usaha ternak berlangsung hingga menghasilkan produk. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong adalah biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, biaya bakalan, upah tenaga kerja, biaya pakan, biaya obat-obatan.

#### Biaya Tetap Pemeliharaan Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan biaya tersebut tetap dikeluarkan walaupun usaha peternakan tidak berlangsung (Mulyana, 2009), pada penelitian ini biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan kandang merupakan biaya tertinggi yang dikeluarkan dan biaya penyusutan peralatan berada pada pengeluaran kedua. Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong rakyat dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Biaya Tetap Peternak Sapi Potong

Biaya Tetap			
No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata /peternak/periode
1.	Penyusutan Kandang	20.233.333	562.037
2.	Penyusutan Peralatan	4.744.000	131.778
Total biaya tetap			24.977.333
Rata-rata biaya tetap			693.815

Sumber: Data primer diolah, (2016).

Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong sebesar Rp.24.977.333,- dengan rata-rata Rp.693.815,-/peternak/periode. Biaya tetap terbesar yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan kandang sebesar Rp.20.233.333,- dengan rata-rata pengeluaran Rp.562.037,-/peternak/periode, untuk penyusutan peralatan sebesar Rp.4.744.000,- atau rata-rata penyusutan sebesar Rp.131.778,-/peternak/periode. Hasil penelitian Darmawi (2011), menyatakan biaya tetap yang dikeluarkan adalah biaya kandang dan peralatan, biaya tetap yang dikeluarkan terbesar adalah biaya kandang sejumlah Rp.1.195.000,-/periode dan biaya peralatan adalah biaya tertinggi kedua sebesar Rp.227.400,-/periode. Biaya penyusutan kandang merupakan biaya tertinggi karena pembuatan kandang membutuhkan bahan-bahan yang dapat bertahan lama yaitu 5-10 tahun. Bahan pembuatan kandang yang digunakan oleh peternak adalah kayu, seng, rumbia, semen dan pasir. Penyusutan peralatan berada pada biaya tetap terendah karena peralatan yang dibeli tidak mahal seperti pembuatan kandang dan jumlah peralatan yang dibeli sesuai dengan kebutuhan dalam usaha ternak tersebut, serta memiliki umur ekonomis yang cukup lama.

### Biaya Variabel dalam Pemeliharaan Sapi Potong

Biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dijalankan, biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong rakyat terdiri dari biaya pengadaan bakalan, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya listrik dan biaya air (Budiraharjo *et al.*, 2011). Biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong rakyat dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Biaya Variabel Peternak Sapi Potong

		Biaya Variabel	
No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata/peternak/periode
1.	Bakalan	1.272.700.000	35.352.778
2.	Pakan	173.160.000	4.810.000
3.	Tenaga kerja	179.000.000	4.972.222
4.	Obat-obatan	2.623.400	72.872
3.	Listrik	3.020.000	83.889
4.	Air	3.040.000	84.444
Total Biaya Variabel			1.633.543.400
Rata-rata Biaya Variabel			45.376.206

Sumber: Data primer diolah, (2016).

Biaya variabel pada Tabel 3 yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong sebesar Rp.1.633.543.400,-, atau pengeluaran rata-rata biaya variabel sebesar Rp.45.376.206,-/peternak/periode. Biaya variabel terbesar ditunjukkan pada pengeluaran untuk bakalan sebesar Rp.1.272.700.000,- dengan rata-rata biaya sebesar Rp.35.352.778,-/peternak/periode, biaya tertinggi kedua dikeluarkan oleh biaya pengeluaran untuk tenaga kerja sebesar Rp.179.000.000,- dengan rata-rata Rp.4.972.222,-/peternak/periode dan biaya tertinggi ketiga adalah biaya pakan sebesar Rp.173.160.000,- atau rata-rata sebesar Rp.4.810.000,-/peternak/periode. Hasil penelitian Tumober *et al.* (2014) menunjukkan bahwa biaya variabel tertinggi diperoleh dari pengeluaran untuk biaya pakan dan biaya tenaga kerja, dimana biaya tersebut berpengaruh pada keuntungan peternak. Biaya tertinggi adalah biaya bakalan karena bakalan yang dibeli oleh peternak merupakan bakalan yang berumur satu tahun keatas sehingga harga pembelian ternak rata-rata sebesar Rp.8.702.037,-/ST. Biaya tenaga kerja merupakan biaya tertinggi kedua, biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk tenaga kerja rata-rata menggunakan penghitungan jam kerja dan upah pada daerah tersebut. Biaya pakan merupakan biaya tertinggi ketiga karena rata-rata peternak memberi pakan tambahan dengan dedak, dan ampas tahu, sedangkan untuk biaya rumput dan jerami rata-rata peternak mencari sendiri sehingga dihitung menurut biaya bensin yang digunakan selama satu hari untuk proses pencarian pakan tersebut.

### Penerimaan Peternak dalam Pemeliharaan Sapi Potong

Penerimaan yang didapat dari usaha ternak berasal dari penjualan ternak dan penjualan pupuk kompos dari feses (Hoddi *et al.*, 2011). Harga penjualan

ternak ditentukan oleh peternak sesuai dengan kondisi ternak seperti ukuran badan ternak dan bobot ternak, untuk pupuk dijual dengan harga yang ditentukan oleh peternak dan penjualan feses yang diolah sebagai pupuk dilakukan dengan cara menjual per karung. Penerimaan peternakan sapi potong rakyat dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Total Penerimaan Peternak Sapi Potong

No.	Penerimaan	Jumlah (Rp)	Rata-rata Penerimaan
1.	Sapi	2.005.000.000	55.694.444
2.	Feses	167.318.160	4.647.727
Total Penerimaan			2.172.318.160
Rata-rata Penerimaan			60.342.171

Sumber: Data primer diolah (2016).

Penerimaan peternak dari usaha peternakan sapi potong didapat dari hasil penjualan ternak dan penjualan kompos ditunjukkan pada Tabel 3. Total penerimaan peternak sapi potong sebesar Rp.2.172.318.160,- atau rata-rata penerimaan sebesar Rp.60.342.171,-/peternak/periode. Penerimaan tertinggi adalah penerimaan dari penjualan ternak yaitu sebesar Rp.2.005.000.000,- atau dengan rata-rata sebesar Rp.55.694.444,-/peternak/periode. Penerimaan peternak dari penjualan pupuk sebesar Rp.167.318.160,- atau dengan rata-rata Rp.4.647.727,-/peternak/periode. Penerimaan dari total hasil produksi dan total hasil kotoran ternak yang dinilai dengan rupiah (Rp), dengan kata lain merupakan penjumlahan antara total hasil produksi dan hasil kotoran ternak yang diperoleh tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Siregar (2012), hasil rata-rata penerimaan setiap peternak sapi potong mencapai Rp.63.394.533,-.

Penerimaan tertinggi adalah penerimaan dari penjualan ternak karena ternak merupakan penghasilan utama dari usaha ternak yang sedang dijalankan, penerimaan ternak rata-rata sebesar Rp.55.694.444,-/peternak/periode atau setiap penjualan ternak menerima tambahan sebesar Rp.4.641.019,-/ST dari harga pembelian ternak. Sapi potong yang dipelihara para peternak berasal dari bangsa sapi lokal Indonesia sehingga memiliki beberapa keunggulan seperti pertumbuhannya yang baik, disukai peternak serta efisien dalam pemeliharaan (Rahmatullah *et al.*, 2016b). Penjualan pupuk kompos adalah sebagai tambahan sampingan dari usaha ternak yang sedang dijalankan oleh peternak, pupuk dijual per karung dengan rata-rata ukuran karung 20-25 kg dengan harga rata-rata sebesar Rp.46.477,-/karung. Pupuk yang dijual rata-rata tidak diolah secara optimal oleh peternak hanya dengan membiarkan kotoran ternak ditempat yang kering hingga menjadi pupuk kompos sehingga harga penjualan pupuk tidak terlalu tinggi, dan penjualan pupuk tersebut hanya disekitar peternak.

#### Pendapatan Peternak Sapi Berbasis Peternakan Rakyat

Pendapatan diperoleh dari total penerimaan peternak dikurang dengan total biaya produksi selama proses pemeliharaan berlangsung yaitu selama satu periode pemeliharaan (Tumober *et al.*, 2014). Pendapatan merupakan keuntungan bersih

yang didapat oleh peternak dalam waktu satu periode. Pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Total Pendapatan Peternak Sapi Potong

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata/orang/periode
1.	Total Penerimaan	2,172,318,160	60,342,171
2.	Total Biaya	1,658,520,733	46,070,020
Total Pendapatan			513.797.427
Rata-rata pendapatan			14,272.151
Rata-rata pendapatan/bulan			3.568.038

Sumber: Data primer diolah, (2016).

Pendapatan dihasilkan dari total penerimaan dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan satu periode. Total pendapatan peternak sapi potong dalam satu periode penggemukan sebesar Rp.513.797.427,- atau dengan rata-rata sebesar Rp.14,272.151,-/peternak/periode atau sebesar Rp.3.568.038,-/bulan. Hasil penelitian Fitrini *et al.* (2012) menyatakan rata-rata pendapatan yang diterima anggota kelompok tani ternak sebesar Rp.49.835.504,-/peternak/tahun artinya peternak rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp.4.152.959,-/peternak/bulan.

#### Analisis Regresi Berganda Pendapatan Peternak Sapi Potong

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak sapi potong rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil analisis yang diambil adalah hasil analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan sampai seberapa besar variabilitas variabel bebas yang dapat dijelaskan oleh variabilitas dari variabel terikat dalam penelitian (Hasan, 2005). Hasil analisis regresi berganda pendapatan terdapat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Variabel	B (Koefisien Regresi)	$T_{hitung}$	Prob. (sig.t) ( $\alpha = 0,05$ )
Bakalan ( $X_1$ )	2,090	4,807	0,000
Pakan ( $X_2$ )	-0,418	-1,480	0,150
Tenaga Kerja ( $X_3$ )	-0,521	-0,853	0,401
Obat-obatan ( $X_4$ )	-0,180	-0,677	0,504
Kandang+Alat ( $X_5$ )	0,827	1,862	0,073
Listrik+Air ( $X_6$ )	-0,082	-0,140	0,890
Konstanta	-6,018		
$F_{hitung}$	16,703		
adjust R square	0,729		
R square	0,776		
R	0,881		

Variabel terikat = Y (Pendapatan usaha ternak)

Sumber: Data hasil analisis SPSS

Hasil analisis dari penelitian diketahui koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,776 yang berarti biaya produksi dalam penelitian berpengaruh sebesar 77,60% terhadap pendapatan peternak, sedangkan sisanya 22,40% dipengaruhi oleh biaya yang tidak diamati dalam penelitian.  $R^2$  yang dihasilkan jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan penelitian Saleh *et al.* (2006) yang menghasilkan  $R^2$  sebesar 0,498. Angka tersebut memberikan arti bahwa variabel bebas (X) mampu mempengaruhi 49,80% terhadap variabel tidak bebas (Y) secara dominan, sedangkan sisanya 50,20% merupakan faktor lain yang tidak terdapat dalam pengamatan dalam penelitian.

## KESIMPULAN

Produktivitas usaha sapi potong dipengaruhi biaya produksi, teridentifikasi dari pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan peternak di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat. Rata-rata biaya produksi mencapai Rp.46.070.020,-/periode. Rata-rata pendapatan yang diterima peternak sebesar Rp.14.272.151,-/periode. Koefisien determinasi dari analisis regresi berganda sebesar 0,776, artinya biaya produksi sebesar 77,60% mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong rakyat, dan 22,40% dipengaruhi oleh faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Kalimantan Timur dalam Angka. BPS Kalimantan Timur, Samarinda.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kecamatan Loa Kulu dalam Angka. BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, Loa Kulu.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kecamatan Muara Kaman dalam Angka. BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, Muara Kaman.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kecamatan Samboja dalam Angka. BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, Samboja.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kutai Kartanegara dalam Angka. BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong.
- Budiraharjo, K., M. Handayani, dan G. Sanyoto. 2011. Analisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Jurnal Ilmu – ilmu Pertanian*7(1): 1-9.
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan usaha pemeliharaan sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* 14(1): 14-22.
- Fitriani, I. Iskandar, dan S. Permana. 2012. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan anggota kelompok tani suka mulia pada perkebunan kelapa sawit rakyat. *Jurnal Embrio* 5(2): 85-97.
- Hasan, M. I. 2005. Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi). Edisi Kedua, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hoddi, A. H., M. B. Rombe dan Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis*10(3): 01-11.
- Isbandi. 2004. Pembinaan kelompok petaniternak dalam usaha ternak sapi potong. *J. Indon. Trop. Anim. Agric.* 29(2): 106–114.

- Mayulu, H., Sunarso, C.I. Sutrisno, dan Sumarsono. 2010. Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 29 (1): 34 – 42.
- Mulyana, S. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha penggemukan sapi (Kasus di Kelurahan Ekajaya, Kecamatan Jambi Selatan Kotamadya Jambi). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* XII(4): 186-190.
- Rahmatullah, S. N., D. Sudarya, Askalani, dan N.M.K. Azizi. 2016<sup>a</sup>. Strategi pengembangan ternak sapi dalam mendukung pemenuhan protein hewani di Kalimantan Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 11(2) : 159-170.
- Rahmatullah, S. N., Jakaria, and R. R. Noor. 2016<sup>b</sup>. Identification of growth hormone gene variation in exon region at Indonesian Local Cattle based on PCR-SSCP method. *Biodiversitas* 17 No. 2 : 492-497.
- Roessali, W., B.T. Eddy, dan A. Murthado. 2005. Upaya pengembangan usaha sapi potong melalui entinitas agribisnis “corporate farming” di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan* 1(1): 25–30.
- Saleh, E., Yunilas, dan Y. H. Sofyan. 2006. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agribisnis Peternakan* 2(1): 36-42.
- Siregar, G. 2012. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *Agrium* 17(3): 192-201.
- Suryana. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian* 28 (1): 29-37.
- Syamsu, A.J., L.A. Sofyan, K. Mudikdjo, dan G. Said. 2003. Daya dukung limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Indonesia. *Wartazoa* 13(1): 30–37.
- Tumber, J. C., A. Makalew., A.H.S Salendu, dan E.K.M. Endoh. 2014. Analisis keuntungan pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan *Jurnal Zootek* 34(2): 18-26.
- Wantasen, E. 2014. Analisis simulasi dampak kebijakan biaya inseminator terhadap peternak sapi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek* 34(1): 14-27.

## INDEK PENULIS

- A. Ankafia, 211  
A. D. Anggo, 449  
A. Fajariyah, 237  
A. Herlindawati, 29  
A. Hidayati, 513  
A. Iswadi, 269, 303, 247  
A. K. Sari, 441  
A. Sihombing, 65  
A. W. Setiawan, 381  
A.D. Simamora, 419  
A.Fajar, 501  
A.M. Ratih, 467  
A.Y. Heryadi, 309,501  
Agustina. D.K, 309  
Arustiarso  
Arustiarso, 219, 147  
B. Budiraharjo, 467  
B. M. Setiawan, 75, 409, 59  
B. R. N. Saragih, 401  
B. Setyono, 537, 254, 261  
B. Utomo, 345  
C. Setiani, 39  
C.Setiani, 371  
D. I. A. Pratama, 75  
D. K. Agustina, 287  
D. Mardiningsih, 329  
D. N. Priminingtyas, 47  
D. Priyanto, 85  
D. Sumaryono, 467  
D. Yuniarti, 527  
D.W. Harjanti, 231  
E. Apriyati, 137, 161, 193  
E. Fuskhah, 153  
E. Maharani, 317, 391  
E. Prasetyo, 75  
E. S. Rahayu, 527  
E. Srihartanto, 247, 303, 269  
E.D. Purbajanti, 459, 153  
F. Budiyanto, 65, 175  
F. Kusmiyati, 459  
F. M. Amrullah, 231  
H. Hanafi, 254, 537,  
H. Irianto, 513  
H. Mayulu, 429  
H. Natalia, 65  
M.N. Yusuf, 111  
Mukson, 419  
N. Cahyaningrum, 137, 161, 193  
N. D. Rinojati, 183  
N. Haryati, 381  
N. Nurbaeti, 231  
N. Rachmawati, 219  
Nabil, 47  
P. Sasmita, 167  
Purwaningsih, 481, 161, 193  
R. K. Jatuningtyas, 202  
R. Oelviani, 202, 345  
R.A. Manuhoro, 303  
R.A.R.S. Putra, 493  
R.I.A. Riyadi, 59  
R.U. Hatmi, 137  
R.Yulida, 391  
Risziqina, 309  
Roesmika, 147  
Rudy, 287  
S. Apriyanti, 175  
S. Arifianto, 409  
S. D. Habsari, 547  
S. Erlina, 568  
S. Gayatri, 339  
S. I. Mulyani, 401  
S. Jauhari, 202  
S. Maulana, 211  
S. P.Syahlani, 493  
S. Riadi, 429  
S. Satmoko, 409  
S. Surahmanto, 459  
S. Widodo , 247, 269, 303  
S.Y.G. Bulu, 97  
Saifuddin Zuhri, 287  
Selvia Nurlaila, 501  
Sudarto, 97  
Sudrajat, 111  
Suharno, 123  
Sumartono, 287  
Suparno, 287  
Suparwoto, 167  
Suslinawati, 293, 568  
T. B. Purwantini, 473  
T. Ekowati, 59

H. Natalia, 175  
H. Setiyawan, 419  
H.S. Maryoni, 279  
I. G. Cempaka, 371, 39  
I. Wijayanti, 449  
I.P.C. Putra A., 97  
K. Infanta, 329  
K. Nissa, 231  
K. Triwidyastuti, 261, 547  
K.M.Z. Basriwijaya, 279  
Kusnandar, 513  
L. A. Siahaan, 339  
L. Trimo, 29  
M. Christiyanto, 429  
M. E. Wulanjari, 39, 371  
M. Fauzi Makki, 293  
M. Harisudin, 527  
M. Kobarsih, 193  
M.A.U. Muzayyanah, 493

T. Martini, 261  
T. Suhendrata, 123  
T. Wijayanti, 429  
T.B. Purwantini, 123  
T.N. Insan, 29  
T.W. Widodo, 147  
W. Hariyanto, 559  
W. Roessali, 441, 449  
W. Slamet, 153  
W. Sumekar, 329, 339  
W. Sumekar,  
Waluyo, 167  
Waryat, 219  
Y. Kusumawaty, 317, 391  
Y. Mujayin, 359  
Y. P. Wanita, 481  
Y.A. Nugraha, 231  
Y.P.Wanita, 237, 161